

**KONTRIBUSI *PEER ATTACHMENT* TERHADAP *SELF-ADJUSTMENT* PADA
SANTRI TSANAWIYAH/ALIJAH DI PONDOK PESANTREN X DI KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing

Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.

Oleh:

Zakia Wahyuni P
C021171317



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
2022**

**KONTRIBUSI *PEER ATTACHMENT* TERHADAP *SELF-ADJUSTMENT* PADA
SANTRI TSANAWIYAH/ALIJAH DI PONDOK PESANTREN X DI KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing
Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A
Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.

Oleh:
Zakia Wahyuni P
C021171317



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONTRIBUSI *PEER ATTACHMENT* TERHADAP *SELF-ADJUSTMENT* PADA
SANTRI TSANAWIYAH/ALİYAH DI PONDOK PESANTREN XXX DI KOTA
MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

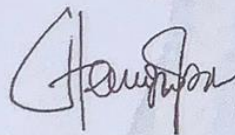
Zakia Wahyuni P
C021171317

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

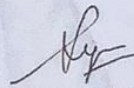
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



A. Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A
NIP. 19811111 201012 2 003



Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si.
NIP. 198702182019031005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**KONTRIBUSI PEER ATTACHMENT TERHADAP SELF-ADJUSTMENT PADA SANTRI
TSANAWIYAH/ALİYAH DI PONDOK PESANTREN X DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:


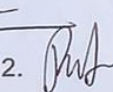
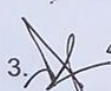
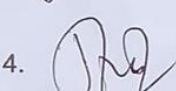
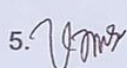

Zakia Wahyuni P

C021171317

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 15 Desember 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med.,
Ph.D., Sp.GK(K).
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan tercantum pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, November 2022

Yang membuat pernyataan,


Zakia Wahyuni P

ABSTRAK

Zakia Wahyuni P, C021171317, *Kontribusi Peer Attachment Terhadap Self-Adjustment pada Santri Tsanawiyah/Aliyah di Pondok Pesantren X di Kota Makassar*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, 2022.

xiv + 65 halaman + 16 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait *Kontribusi Peer Attachment Terhadap Self-Adjustment pada Santri Tsanawiyah/Aliyah di Pondok Pesantren X di Kota Makassar*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 268 santriwati Tsanawiyah/Aliyah di Pondok Pesantren X di Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada santriwati sebesar 3% adapun 97% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula *self-adjustment*. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada santriwati dan sekolah terkait pentingnya *peer attachment* untuk membantu santriwati dalam melakukan *self-adjustment*.

Kata Kunci: *Peer Attachment, Self-Adjustment*
Daftar Pustaka, 57 (1953-2021)

ABSTRACT

Zakia Wahyuni P, C021171317, The Contribution of Peer Attachment to Self-Adjustment in Tsanawiyah/Aliyah Santri at X Islamic Boarding Schools in Makassar City, Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2022.

Xiv + 65 pages + 16 attachments

This study aims to examine the Contribution of Peer Attachment to Self-Adjustment in Tsanawiyah/Aliyah Santri at X Islamic Boarding Schools In Makassar City. The sample in this study was 268 Tsanawiyah/Aliyah female students at the X Islamic Boarding School in Makassar City. Data were analyzed using a simple linear regression test. The results showed that there was a contribution of peer attachment to self-adjustment in female students of 3% while the other 97% were influenced by other factors not examined in this study. This shows that the higher the peer attachment, the higher the self-adjustment. The results of this study provide information to female students and schools regarding the importance of peer attachment to assist female students in making self-adjustments.

Keywords: Peer Attachment, Self-Adjustment
Bibliography, 57 (1953-2021)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Peer Attachment* Terhadap *Self-Adjustment* pada Santri Tsanawiyah/Aliyah di Pondok Pesantren X di Kota Makassar” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1) Pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan setiap dinamika dan pembelajaran yang juga sangat luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak H. Payuanto dan Ibu HJ. Sripada Kasim. Beliau yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dukungan finansial dan psikologis kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada peneliti sehingga karya ini bisa terselesaikan.
2. Kepada Ibu Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing I peneliti. Terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan umpan balik yang sangat membantu peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga berterima kasih atas dukungan, ilmu, dan saran yang diberikan agar

peneliti dapat lebih berkembang hingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.

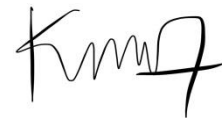
3. Kepada Bapak Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si. dan Ibu Nirwana Permatasari, S. Psi., M. Psi., Psikolog., selaku pembimbing II peneliti. Terima kasih telah meluangkan waktu dan mendampingi peneliti untuk melakukan bimbingan serta memberikan umpan balik kepada peneliti selama penyusunan skripsi. Peneliti juga berterima kasih kepada Pak Syam atas motivasi dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog., selaku Pembimbing Akademik peneliti. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama peneliti berkuliah di Prodi Psikologi FK Unhas.
5. Kepada Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas II, sejak seminar proposal, ujian seminar hasil, dan ujian tutup. Terima kasih atas segala masukan dan saran yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas, peneliti berterima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama peneliti berkuliah hingga mendapatkan gelar sarjana psikologi. Terima kasih atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi FK Unhas.

7. Kepada Ibu Nur Aswi, S.Pi (Ibu Wiwik), peneliti berterima kasih karena telah banyak membantu peneliti selama proses penelitian hingga peneliti menyelesaikan studi.
8. Kepada Arny Ibrahim dan Saidah Sakinah, peneliti berterima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam banyak hal. Terima kasih karena telah menemani, mendampingi dan memberikan saran kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Kepada teman baik peneliti Ucay, Cibei, Mega, Filzah, Rasya, dan Sukma, terima kasih karena telah menjadi teman baik peneliti selama berkuliah di Prodi Psikologi. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan pelajaran yang diberikan kepada peneliti dari awal berproses hingga akhir.
10. Kepada Aulia, Nunu, Mutma, Husnul, dan Namira selaku sepupu peneliti. Terima kasih karena telah membantu peneliti dalam mengerjakan kuesioner yang dibagikan secara offline, dan juga memberikan dukungan kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi.
11. Kepada teman-teman Proximity 2017, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi peneliti, mulai dari mahasiswa baru hingga menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada peneliti selama mengerjakan skripsi.
12. Kepada Treasure selaku *support system* peneliti terima kasih karena telah memberikan motivasi dan semangat dengan karya dan tingkah laku mereka yang menggemaskan.

13. Kepada seluruh subjek yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan waktu dan bantuannya dalam mengerjakan kuesioner sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
14. Kepada seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang telah memberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan umpan balik dari para pembaca agar menjadi lebih baik. Akhir kata, peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait lainnya serta seluruh lapisan masyarakat.

Makassar, November 2022



Zakia Wahyuni P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 <i>Self-Adjustment</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Self-Adjustment</i>	11
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Self-Adjustment</i>	12
2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Self-Adjustment</i>	13
2.1.4 <i>Self-adjustment</i> pada remaja	17
2.2 <i>Peer Attachment</i>	20
2.2.1 Definisi <i>Peer Attachment</i>	20
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Peer Attachment</i>	21
2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Peer Attachment</i>	23
2.3 Perkembangan Remaja	23
2.4 Kontribusi <i>Peer Attachment</i> Terhadap <i>Self-Adjustment</i>	26

2.5 Kerangka Konseptual	29
2.6 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis penelitian.....	32
3.2 Variabel penelitian	32
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	32
3.2.2 Definisi Operasional	33
3.3 Populasi dan Sampel.....	34
3.3.1 Teknik Pengambilan Sampel	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Instrumen Penelitian	35
3.4.2 Validitas Instrumen Penelitian.....	36
3.4.3 Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.5.1 Analisis Deskriptif	39
3.5.2 Uji Asumsi	39
3.5.3 Uji Hipotesis Penelitian	40
3.6 Prosedur Kerja	40
3.6.1 Tahap Persiapan	40
3.6.2 Tahap Pengambilan Data	40
3.6.3 Tahap Pengolahan Data	40
3.6.4 Tahap Penyusunan Laporan	41
3.7 Tabel Waktu Penelitian.....	41
BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Profil Responden Penelitian Secara Keseluruhan.....	42
4.1.2 Profil Responden Berdasarkan Usia	42
4.1.3 Profil Responden Berdasarkan Kelas	43
4.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	44
4.2.1 Tingkat <i>Peer Attachment</i>	44

4.2.2 Tingkat <i>Self-Adjustment</i>	46
4.3 Uji Asumsi	49
4.4 Uji Hipotesis Penelitian.....	50
4.4.1 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	50
4.5 Pembahasan	51
4.6 Limitasi Penelitian	59
BAB V	60
KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Skala Peer Attachment</i>	36
Tabel 3.2 <i>Blueprint Skala Self-Adjustment</i>	36
Tabel 3.3 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Skala <i>Peer Attachment</i>	38
Tabel 3.4 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Skala <i>Self-Adjustment</i>	38
Tabel 3.7 Waktu Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Skor Skala <i>Peer Attachment</i>	44
Tabel 4.2 Penormaan tingkat <i>Peer Attachment</i>	44
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Skor Skala <i>Self-Adjustment</i>	46
Tabel 4.4 Penormaan tingkat <i>Self-Adjustment</i>	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Normalitas dan Linearitas	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 3.1 Arah Hubungan Variabel Penelitian	33
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Usia	42
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Kelas	43
Gambar 4.3 Tingkat <i>Peer Attachment</i>	45
Gambar 4.4 Tingkat <i>Peer Attachment</i> Berdasarkan Usia	46
Gambar 4.5 Tingkat <i>Self-Adjustment</i>	48
Gambar 4.6 Tingkat <i>Self-Adjustment</i> Berdasarkan Usia.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan individu untuk memilih lembaga pendidikan mana yang layak bagi diri individu untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan islam atau yang dikenal dengan pondok pesantren. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama islam (Kamila, 2017).

Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan yang menekankan pelajaran Agama Islam dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren di Indonesia memadukan sistem pendidikan moderen dengan sistem pendidikan tradisional. Hal ini bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan selain itu santri juga mendapatkan pengetahuan umum (Qomar, 2006).

Pada dasarnya siswa yang belajar di sekolah berasrama tidak hanya berasal dari daerah di mana sekolah tersebut didirikan, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Setiap santri yang

berasal dari berbagai wilayah yang berbeda secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, serta tinggal bersama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal (Ekanita & Putri, 2019).

Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk melakukan *self-adjustment* dengan lingkungannya, oleh karena itu *self-adjustment* merupakan sesuatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa atau remaja, di sekolah manapun itu. *Self-adjustment* sangat penting untuk dimiliki oleh remaja yang tinggal di sekolah berasrama, hal ini bertujuan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pesantren. *Self-adjustment* yang baik membantu remaja untuk mengembangkan citra diri yang positif, seperti mampu menghadapi masalah yang terjadi, berbaur dengan teman sebaya, serta tidak melanggar aturan pesantren, dll.

Self-adjustment merupakan suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu. Individu akan berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya. Hal tersebut dapat mewujudkan tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan individu tersebut (Schneiders, 1999).

Pada masa remaja *self-adjustment* yang baik penting untuk dimiliki terutama dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya

hubungan yang baik. Dengan *self-adjustment* yang baik, remaja belajar untuk bersosialisasi secara wajar dengan lingkungan sehingga remaja merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. *Self-adjustment* penting dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang ditimbulkan, sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungannya (Wilis, 2008).

Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu: 1) kondisi fisik: kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja, 2) kepribadian: kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self regulation*), realisasi diri (*self relization*) dan intelegensi, 3) proses belajar, 4) lingkungan, dan 5) agama serta budaya. Adapun Haber & Runyon (1984) menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh remaja dalam melakukan *self-adjustment* dapat diatasi dengan persepsi yang akurat terkait realita, kemampuan dalam mengatasi stres dan kecemasan, citra diri yang positif, kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik. Hal ini membantu remaja untuk melakukan *self-adjustment* dengan baik di lingkungannya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat manfaat yang positif ketika remaja mampu melakukan *self-adjustment*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Artha & Supriyadi (2013), Hal tersebut berdampak pada aspek-aspek penyesuaian diri remaja yaitu persepsi

terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Amai (2020) menegaskan pentingnya variabel keterikatan/kelekatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel psikologis seperti kepercayaan, prospek, dan hal-hal yang bersifat positif dapat meningkatkan adaptasi remaja di sekolah.

Pada kenyataannya beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja dalam konteks sekolah berasrama tampaknya memiliki hambatan dalam melakukan *self-adjustment*, seperti kurang terbuka dengan teman sebaya, terjadinya kesalahpahaman diantara remaja, dan beberapa permasalahan lainnya yang berhubungan dengan *self-adjustment*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan pembimbing asrama pondok pesantren di Sukoharjo menjelaskan bahwa terdapat berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa, seperti kesulitan mengikuti peraturan yang ada di asrama karena berbeda dari kebiasaan di rumahnya, kesulitan untuk mengikuti kegiatan pada pagi hari, dan kesulitan dalam melakukan *self-adjustment* dalam memahami perilaku teman yang berasal dari luar daerahnya atau perbedaan budaya, serta kesulitan dalam melakukan *self-adjustment* dengan aturan di mana siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone*. Para siswa juga merasa kesepian dikarenakan terpisah dari orang tuanya (Ekanita & Putri, 2019).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah & Indrawati (2013) menjelaskan bahwa delapan dari sepuluh siswa asrama

memerlukan waktu yang lama, yaitu kurang lebih satu tahun untuk melakukan *self-adjustment* terhadap lingkungan asrama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan hidup dan budaya antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan *self-adjustment* ini menyebabkan siswa mengalami berbagai masalah terutama dalam prestasi akademiknya seperti, mengalami penurunan nilai, melanggar peraturan asrama, merasa malas hingga tidak mengikuti kegiatan-kegiatan asrama, bahkan beberapa siswa memilih untuk pindah sekolah.

Adapun Stodolska (2018) dalam penelitiannya menemukan, bahwa remaja yang diwawancarai memiliki banyak masalah dalam proses adaptasi di sekolah barunya. Dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat proses *self-adjustment* pada remaja, yaitu kurangnya *peer attachment*, budaya baru, mempelajari bahasa baru, situasi keluarga yang berubah, dan perlu beradaptasi dengan sistem sekolah yang baru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perwakilan dari setiap ketua angkatan diperoleh informasi bahwa, pada kelas VIII SMP terdapat 14 santriwati yang memilih untuk pindah/keluar. Kemudian untuk kelas IX SMP terdapat 15 santriwati yang pindah/keluar dan untuk kelas XI SMA terdapat 19 santriwati yang pindah/keluar. Terakhir yaitu kelas XII SMA terdapat 21 santriwati yang pindah/keluar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima orang subjek di Pondok Pesantren X di Kota Makassar didapatkan data awal bahwa, kelima subjek merasa sulit untuk beradaptasi dengan

lingkungan baru di pesantren, yang mana setiap subjek merasa bahwa lingkungan yang sebelumnya sangat berbeda dengan lingkungan di pesantren. Misalnya, sholat lima waktu yang wajib dilakukan secara berjamaah di masjid, antrean yang panjang untuk mengambil makanan, antri untuk mandi, dll. Berdasarkan pemaparan dari kelima subjek salah satu faktor yang membuat tidak betah berada di pesantren, karena harus berpisah dari keluarga dan kurangnya dukungan dari teman-teman ketika subjek mengalami kesulitan atau menghadapi masalah. Dari kelima subjek yang diwawancarai, tiga subjek memutuskan untuk pindah dari pesantren saat naik ke kelas VIII SMP.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pada masa remaja seyogyanya memiliki *self-adjustment* yang baik sehingga dapat tercipta hubungan yang baik terutama pada remaja yang berada dalam lingkungan yang baru. Namun pada kenyataannya remaja yang tinggal di sekolah berasrama memiliki hambatan dalam melakukan *self-adjustment*, yang kemudian berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari santri. Seperti, tidak mengikuti pembelajaran di sekolah dan cenderung melanggar aturan di asrama dan sekolah. Salah satu unsur yang penting sebagai faktor pendukung dari *self-adjustment* remaja di sekolah berasrama adalah *peer attachment*. Pada masa remaja, teman sebaya adalah figur yang paling sering dijumpai dan paling sering berinteraksi bersama dibandingkan dengan beberapa faktor lain seperti guru dan peraturan sekolah. Oleh karena itu *peer attachment* menjadi salah satu faktor yang sangat membantu remaja dalam melakukan *self-adjustment*.

Peer attachment merupakan jalinan hubungan yang lebih erat antara individu dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Neufeld (2004) menjelaskan bahwa *peer attachment* merupakan suatu hubungan yang terjalin dengan kuat antara seorang remaja dengan teman-temannya, baik dengan seorang maupun berkelompok. Remaja yang memiliki persahabatan atau *peer attachment* yang baik akan jauh lebih baik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Papalia, 2009).

Remaja dengan *peer attachment* yang baik tidak akan mudah merasa stres karena mampu mengomunikasikan hal-hal negatif yang dirasakan secara terbuka. Oleh karena itu *peer attachment* dibutuhkan agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat remaja yang kurang mampu dalam memaksimalkan hubungan dengan *peemya* melalui interaksi yang positif, sehingga berdampak negatif pada perkembangan diri remaja tersebut, seperti permasalahan pada *self-adjustment*, terjadi kesalahpahaman antar remaja yang kemudian menimbulkan permasalahan, dan bahkan dapat menyebabkan remaja menjadi korban *bullying*. Desmita (2009) menekankan bahwa pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu bagi sebagian remaja yang merasa ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian dan permusuhan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Anwar (2017) dalam penelitiannya, menemukan bahwa santriwati baru kurang mempunyai hubungan yang akrab dengan teman sebayanya, dikarenakan siswa

cenderung kaku dalam membina hubungan yang lekat dengan orang baru disekitarnya. Akibatnya remaja kurang terbuka dan sering terjadi kesalahpahaman yang kemudian menimbulkan pertengkaran atau prasangka buruk karena kurangnya kelekatan. Hal ini kemudian menjadikan remaja kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima orang subjek di Pondok Pesantren X di Kota Makassar didapatkan data bahwa, subjek A, B, dan C merasa tidak percaya diri untuk berbaur dengan teman kamarnya dikarenakan tidak ada diantara teman kamar subjek yang mengajaknya untuk bercerita terlebih dahulu. Hal ini membuat ketiga subjek lebih banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri. Selanjutnya subjek D dan E mengatakan bahwa, pertama kali memasuki lingkungan pesantren kedua subjek lebih banyak melakukan kegiatan sehari-hari dengan seorang diri, misalnya saat berangkat ke sekolah, ke masjid dan ke dapur. Kemudian setelah tiba di tempat tersebut, subjek akan melakukan kesibukan untuk menghindari interaksi dengan teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dan kedekatan diantara subjek dan teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *self-adjustment* yang baik dipengaruhi oleh *peer attachment* yang baik pula. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017) menemukan bahwa, terdapat hubungan positif yang kuat antara *peer attachment* dengan *self-adjustment* remaja putri. Hal ini berarti semakin tinggi *peer attachment*

maka semakin baik pula *self-adjustment* yang dimiliki remaja putri. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Laible, Carlo, dan Raffaelli (2000) menemukan bahwa *self-adjustment* pada remaja lebih erat kaitannya dengan dukungan dari teman sebaya dibandingkan dengan dukungan dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-adjustment* dan *peer attachment* merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang penting dan tidak mudah untuk dilakukan, namun harus tercapai agar remaja dapat melanjutkan tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik dan bertanggung jawab. Selain itu, *peer attachment* berperan penting bagi remaja dan perannya sebagai faktor pendorong dalam melakukan *self-adjustment*. Oleh karena itu *self-adjustment* penting untuk dimiliki oleh setiap santri/siswa, dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer attachment* berkorelasi positif dengan *self-adjustment* pada remaja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Kontribusi *Peer Attachment* Terhadap *Self-Adjustment* pada Santri Tsanawiyah/Aliyah di Pondok Pesantren X di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa besar kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada santri tsanawiyah/aliyah di pondok pesantren x di kota makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada santri Tsanawiyah/Aliyah di pondok pesantren x di kota makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi dalam bidang perkembangan khususnya perkembangan remaja, dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran, dan masukan bagi pihak di sekolah berasrama atau pesantren, yaitu siswa selaku subjek, guru atau ustadz/ustazah, dan orang tua santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi santri dalam mengembangkan *self-adjustment* nya dan memberikan informasi kepada siswa mengenai peran *peer attachment* dan *self-adjustment* di pondok pesantren sehingga siswa dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Self-Adjustment

2.1.1 Definisi Self-Adjustment

Self-adjustment adalah ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompoknya dan memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan. Hal tersebut menandakan bahwa individu diterima oleh lingkungan dan kelompoknya (Hurlock, 2007). Desmita (2009) menjelaskan bahwa *self-adjustment* merupakan hal-hal yang mencakup proses belajar dalam menghadapi lingkungan yang baru melalui perubahan dalam suatu tindakan ataupun sikap.

Ali dan Asrori (2006) menjelaskan bahwa *self-adjustment* diartikan sebagai suatu proses yang mencakup proses-proses mental yang dilakukan oleh individu agar dapat berhasil dalam menghadapi konflik, kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar atau lingkungan dari individu. Sobur (2011) menjelaskan bahwa *self-adjustment* merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus dan bertujuan untuk mengubah perilaku individu, guna mendapatkan hubungan yang lebih baik antara diri dan lingkungan. *Self-adjustment* mencakup sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self-adjustment* merupakan sebuah interaksi yang terjadi secara terus-menerus

terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan agar terjadi kesesuaian antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Aspek-Aspek *Self-Adjustment*

Self-adjustment dapat terbentuk dengan adanya aspek-aspek yang ada di dalamnya. Menurut Albert dan Emmons (2008) ada empat aspek dari *self-adjustment*, yaitu:

- a. Aspek *self-knowledge*, yaitu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional *insight*, yaitu kesadaran akan kelemahan yang dimilikinya dan didukung oleh sikap yang positif terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self-acceptance*, yaitu ketika individu telah mengenal dirinya maka akan bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self-control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, seperti mengendalikan kebiasaan buruk, emosi, sikap, dan tingkah laku. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan sebuah pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka akan merasakan sesuatu kepuasan pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dari *self-adjustment*, yaitu *self-knowledge*, *self-acceptance*, *self-control*, dan *satisfaction*.

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Self-Adjustment*

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2006) terdapat lima faktor yang memengaruhi proses *self-adjustment* pada remaja, diantaranya yaitu:

1.) Kondisi fisik. Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses *self-adjustment* remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat memengaruhi *self-adjustment* remaja adalah:

a. Hereditas dan Kondisi Fisik. Mengidentifikasi pengaruh hereditas (keturunan) terhadap *self-adjustment*, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan kondisi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap *self-adjustment*.

b. Sistem Utama Tubuh. Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap *self-adjustment* adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pada *self-adjustment* individu.

c. Kesehatan Fisik. *Self-adjustment* seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dibandingkan yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, dan harga diri, yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses *self-adjustment*.

2.) Kepribadian

- a. Kemauan dan Kemampuan untuk Berubah (*Modifiability*). Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses *self-adjustment*. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, *self-adjustment* membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya.
- b. Pengaturan Diri (*Self Regulation*). Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- c. Realisasi Diri (*Self Realization*). Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses *self-adjustment* dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.
- d. Intelegensi. Tidak sedikit, baik dan buruknya *self-adjustment* seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting dalam hal perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan.

Intelegensi juga memainkan peranan penting dalam proses *self-adjustment*.

3.) Proses belajar

a. Belajar. Kemampuan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam *self-adjustment* individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi *self-adjustment* diperoleh melalui proses belajar. Kemauan untuk belajar menjadi sangat penting, karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

b. Pengalaman. Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi *self-adjustment*, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatis. Pengalaman yang sehat adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan secara positif, menyenangkan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali. Pengalaman traumatis adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut.

c. Latihan. Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. *Self-adjustment* sebagai suatu proses yang kompleks yang di dalamnya mencakup proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil *self-adjustment* yang baik.

d. Determinasi Diri. Individu perlu untuk melakukan proses *self-adjustment*. Hal ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan dalam melakukan *self-adjustment*.

4.) Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitanya dengan *self-adjustment* individu. Unsur-unsur dalam keluarga, seperti, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap *self-adjustment* individu.

b. Lingkungan Sekolah. Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses *self-adjustment*.

c. Lingkungan Masyarakat. Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya.

5.) Agama serta budaya. Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang

memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga memberikan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *self-adjustment* meliputi kondisi fisik (hereditas, sistem utama tubuh, kesehatan fisik), kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, intelegensi), proses belajar (belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri), lingkungan (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat), dan agama serta budaya.

2.1.4 Self-adjustment pada remaja

Hurlock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa yang labil, yaitu individu berusaha untuk mencari jati dirinya dan sangat mudah untuk menerima informasi dari luar tanpa adanya pemikiran yang lebih lanjut. Hurlock (1988) beranggapan bahwa remaja yang berhasil dalam melakukan *self-adjustment* pada masa awal sekolahnya, memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan *self-adjustment* di sekolah menengah dan perguruan tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak berhasil dalam melakukan *self-adjustment* di masa awal sekolahnya. Seiring bertambahnya usia anak, harapan dan tuntutan sosialnya menjadi semakin beragam, terlebih bagi masa remaja yang merupakan masa transisi di mana tidak dapat digolongkan sebagai anak-anak dan juga orang dewasa (Monks & Knoers, 2004). Nurdin (2009) menjelaskan bahwa agar dapat mencapai tujuan dari pola sosialisasi

dewasa, remaja perlu untuk membuat banyak penyesuaian baru. Bagi remaja *self-adjustment* menjadi sulit karena adanya peningkatan pengaruh dari teman sebaya, tuntutan perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, munculnya nilai-nilai baru dalam memilih persahabatan, dan adanya dukungan serta penolakan dari teman sebaya. Hal tersebut kemudian membuat remaja perlu untuk mempelajari pola-pola interaksi yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya.

Ali & Asrori (2006) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan memiliki *self-adjustment* yang baik apabila telah belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan cara yang efisien, memuaskan, sehat, serta dapat mengatasi konflik mental yang terjadi pada dirinya. Remaja dengan kepribadian yang positif akan mampu mengatasi konflik yang dihadapi dan mudah dalam melakukan *self-adjustment* dengan lingkungan sehingga akan memiliki *self-adjustment* yang baik. Remaja yang memiliki sikap mental yang positif akan mudah dalam menjalin hubungan yang baru dan menerima teman baru.

Pada remaja, keberhasilan dalam melakukan *self-adjustment* dapat diukur dengan tingkat penerimaan teman sebaya terhadap dirinya. Oleh karena itu *self-adjustment* pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya. Remaja yang diterima secara sosial biasanya memiliki sifat yang ramah dan mampu melakukan *self-adjustment* dengan baik, tanpa menimbulkan masalah dan memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak maupun orang dewasa. Remaja yang merasa diterima oleh teman sebaya akan bersedia untuk berpartisipasi dan menikmati

aktivitas-aktivitas di lingkungannya, bersikap baik, tidak menyesuaikan diri secara berlebihan tetapi menyesuaikan diri terhadap pola kelompok secara luas dengan mematuhi peraturan, kebiasaan dan adat istiadatnya. Remaja senantiasa siap mengubah tindakannya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya tanpa mengubah orang lain menjadi seperti keinginannya (Hurlock, 1988).

Tidak semua individu dapat berhasil dalam melakukan *self-adjustment*, beberapa hambatan yang muncul menyebabkan individu tidak mampu melakukan *self-adjustment* secara optimal. Selama menghadapi hambatan tersebut, ada kemungkinan individu akan menghadapi hambatan *self-adjustment* dengan respon yang positif maupun dengan respon yang tidak tepat. Oleh karena itu waktu yang dibutuhkan untuk dapat melakukan *self-adjustment* tergantung dari seberapa baik individu tersebut dalam mengatasi kesulitan, kebiasaan, serta masalah dan konflik yang terjadi dalam hidupnya. Adapun dukungan dari orang sekitar dapat membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Ali & Asrori, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *self-adjustment* merupakan keberlanjutan yang dilakukan pada masa kanak-kanak akan tetapi pada masa remaja *self-adjustment* lebih ditekankan pada penerimaan dan penolakan teman sebaya. *Self-adjustment* remaja yang diterima oleh lingkungan, memungkinkan remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap individu lain dalam berbagai situasi.

2.2 Peer Attachment

2.2.1 Definisi Peer Attachment

Selain keluarga dan guru, teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan remaja. Dalam konteks perkembangan remaja, teman sebaya adalah remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional. Salah satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2009).

Peer attachment adalah jalinan hubungan yang lebih erat antara individu dengan *peer* nya (Santrock, 2003). Neufeld (2004) menjelaskan bahwa *peer attachment* merupakan sebuah hubungan yang terjalin dengan kuat antara seorang remaja dengan teman-temannya, baik dengan seorang maupun berkelompok. Desmita (2009) menjelaskan bahwa tinggal di lingkungan, bersekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sama merupakan awal dari terbentuknya kelompok teman sebaya.

Armsden & Greenberg (1987) menjelaskan bahwa *peer attachment* merupakan persepsi individu terkait sejauh mana remaja dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman serta nyaman dari relasinya tersebut. Hubungan dengan teman sebaya menjadi relevan ketika individu memasuki usia remaja. Pada saat itu, remaja mengembangkan ikatan yang erat dengan individu lain di luar sistem keluarga. Ikatan yang erat tersebut terbentuk

karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik. Bowlby (1969) mendefinisikan *peer attachment* sebagai suatu perilaku yang dilakukan individu untuk mendapatkan suatu kedekatan atau mempertahankan suatu kedekatan yang diinginkan dengan teman sebaya.

Attachment yang terbentuk dengan teman sebaya mencakup perasaan, emosi, dan pikiran remaja. Remaja tidak hanya sekedar melihat tetapi juga meniru perilaku, gaya berpikir, dan memahami tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya (Bowlby, 1969). Pada masa remaja, individu mulai mengeksplorasi potensi dan kemandirian oleh sebab itu kehadiran figur kelekatan menjadi sesuatu yang penting bagi remaja (Neufeld, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* merupakan hubungan yang terjalin dengan kuat antara remaja dengan teman sebayanya yang meliputi perasaan, emosi, dan pikiran. Hal ini ditandai dengan tingkat komunikasi yang intens, kepercayaan, dan penerimaan sehingga menimbulkan rasa saling bergantung, aman, nyaman dan lebih baik dalam mengekspresikan perasaannya.

2.2.2 Aspek-Aspek *Peer Attachment*

Setiap individu memiliki *attachment* yang berbeda-beda dengan individu lain. Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa ada tiga aspek dari *peer attachment*, yaitu:

a. Komunikasi (communication)

Komunikasi yang baik akan membuat ikatan emosional antara remaja dengan teman sebaya semakin kuat. Aspek komunikasi ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, meminta pendapat teman sebaya dan teman

sebayanya berbalik bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi, dan teman sebaya membantu individu untuk memahami diri sendiri. Remaja mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, sehingga komunikasi menjadi hal yang penting pada masa remaja.

b. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya. Kepercayaan merupakan sebuah perasaan aman dan keyakinan remaja bahwa figur lekat responsif, sensitif, serta mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya dimana remaja secara konsisten selalu ada untuk individu. Kepercayaan ini tercipta sebagai hasil dari hubungan atau interaksi yang kuat dan terbentuk setelah pembentukan rasa aman akibat pengalaman-pengalaman dan keadaan-keadaan positif yang konsisten dirasakan oleh remaja dari figur lekatnya.

c. Keterasingan (alienation)

Keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman dimana remaja merasa dirinya diabaikan atau ditolak. Perasaan ini muncul akibat pengabaian dan ketidak konsistensian figur lekat untuk selalu ada bagi remaja sehingga terjalin hubungan emosional yang lemah diantara remaja dan figur lekatnya. Remaja yang mengalami hal ini akan merasa bahwa dirinya ditolak dan tidak dihiraukan oleh lingkungannya, sedangkan remaja dengan kelekatan yang aman akan terhindar dari keterasingan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki aspek-aspek sebagai berikut, yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*).

2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Peer Attachment*

Peer attachment tidak muncul secara tiba-tiba, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya *peer attachment*. Baradja (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *attachment* pada remaja dengan teman sebayanya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kepuasan yang dirasakan remaja terhadap objek lekatnya. Misalnya setiap kali remaja membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhi keinginannya. Objek lekat dalam hal ini adalah teman sebaya.
- b. Terjadi reaksi atau respons dari setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, ketika seorang remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada teman sebaya, maka teman sebaya akan bereaksi atau merespons dari tingkah laku yang muncul.
- c. Seringnya bertemu dengan teman sebaya, maka remaja akan memberikan kelekatanannya. Misalnya, semakin sering remaja bertemu dengan objek lekatnya maka memudahkan remaja untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *peer attachment* pada remaja, yaitu adanya kepuasan yang dirasakan remaja terhadap teman sebayanya, adanya reaksi atau respons oleh teman sebaya dari setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan seringnya bertemu dengan teman sebaya.

2.3 Perkembangan Remaja

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik secara umum, kognitif, dan sosial. Periode ini dipandang sebagai periode kekacauan dan timbulnya tekanan biologis atau dipengaruhi sepenuhnya oleh lingkungan sosial (Berk, 2012).

a. Perkembangan fisik

Perubahan biologis menyangkut pubertas dan pertumbuhan fisik yang sangat pesat (*growth spurt*). Remaja juga mengalami perubahan dan karakteristik seksual primer dan sekunder. Remaja putri mengalami perubahan yang ditandai dengan *menarche* atau menstruasi, yang mana perubahan ini menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi remaja putri sudah matang sehingga memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan di masa depan. Untuk remaja pria akan mengalami *spermarche* atau keluarnya cairan sperma untuk pertama kali.

b. Perkembangan kognitif

Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif remaja berada pada tahap operasional formal (*formal operational stage*) yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan ilmiah. Pemikiran abstrak pada remaja dapat dilihat dalam kemampuannya memecahkan masalah. Selama tahap ini remaja melakukan hipotesis deduktif (*hypothetico-deductive reasoning*) saat menghadapi masalah, di mana dalam memecahkan sebuah masalah remaja mampu melakukan penalaran deduktif dengan membuat perencanaan, sistematis, dan melakukan pengujian terhadap solusi yang telah dipilihnya. Remaja mengalami

peningkatan dalam pengolahan informasi yang ditunjukkan melalui mekanisme khusus, yaitu peningkatan dalam hal atensi dan inhibisi, strategi yang digunakan semakin efektif, pengetahuan yang semakin luas, peningkatan regulasi-diri kognitif, dan mengalami kemajuan pada metakognisi.

c. Perkembangan sosioemosi

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada dalam konflik psikologis, yaitu *identity vs confusion*. Erikson menganggap identitas (*identity*) sebagai pencapaian utama kepribadian pada masa remaja. Pembentukan identitas mencakup pendefinisian mengenai siapa diri, apa yang dihargai, dan arah yang dipilih dalam menjalani hidup. Remaja berusaha untuk tidak bergantung pada orangtua dalam pengambilan keputusan dan lebih mengandalkan diri sendiri. Remaja mulai memisahkan diri dari keluarga dan beralih pada teman sebaya. Secara moral, remaja mengalami peningkatan pada tahap 4 pemahaman moral Kohlberg, yaitu orientasi untuk memelihara tatanan sosial.

Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan dengan orang lain selain dari anggota keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan oleh remaja untuk membentuk hubungan tersebut adalah melakukan penyesuaian dengan kelompok teman sebaya. Kedekatan remaja dengan teman sebaya menjadi semakin penting dan berkembang karena pada masa remaja waktu lebih banyak dihabiskan bersama dengan teman sebaya (Hurlock, 2007).

Membangun relasi yang matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dicapai dengan baik, sehingga remaja dapat menjalani tugas perkembangan yang lainnya. Melalui teman sebaya, remaja akan mengamati dan belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang setara, memahami minat dan pandangan teman sebaya (Havighust, 1953). Terhadap teman sebaya, remaja dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang mendalam dan bersifat pribadi. Remaja yang menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman sebaya, dapat belajar mengenai hal yang benar dan salah. Hal ini kemudian memudahkan remaja dalam memahami sesuatu yang terjadi di lingkungannya dan menyelaraskan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya (Santrock, 2009).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja memiliki tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Remaja yang tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya akan merasa tidak bahagia serta kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas (Hurlock, 2007).

2.4 Kontribusi *Peer Attachment* Terhadap *Self-Adjustment*

Attachment merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan oleh remaja melalui interaksinya dengan teman sebaya yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, seperti teman dekat. Kaitannya dengan *peer attachment*, apabila figur lekat atau pengganti

selalu memberikan respons yang positif pada saat-saat yang dibutuhkan, maka remaja akan mempunyai keyakinan atau mental diri sebagai individu yang dapat dipercaya, penuh perhatian dan memandang diri secara positif dan dihargai (Imania, 2011).

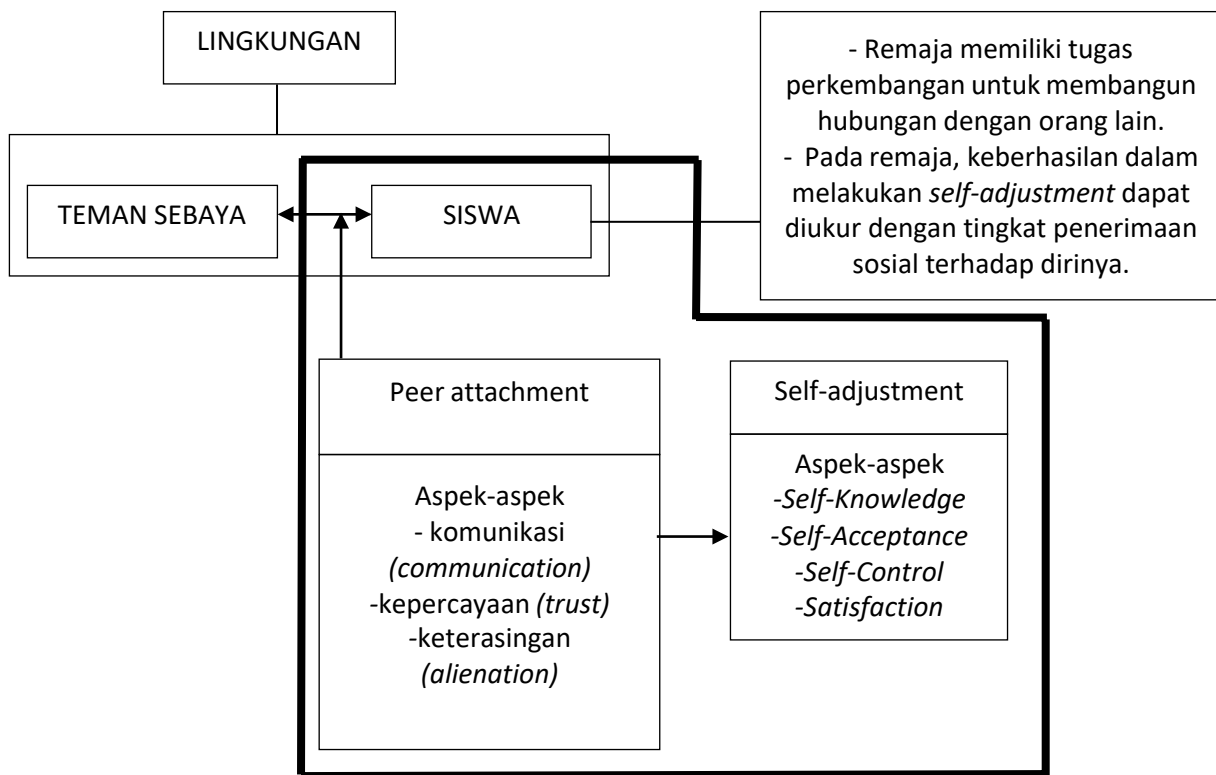
peer attachment menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi *self-adjustment*, karena hubungan yang terjalin antara remaja dengan teman sebaya dapat memengaruhi *self-adjustment*. Bagi remaja *peer attachment* memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, perlindungan, dan kenyamanan dari objek lekatnya sehingga bisa berkesempatan untuk mengembangkan kepribadian remaja yang sehat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebaliknya kelekatan cemas atau menghindari teman sebaya dapat memengaruhi *self-adjustment*. Apabila teman sebaya merupakan model yang baik, maka identifikasi akan menghasilkan pengaruh yang baik terhadap *self-adjustment* (Crain, 2007).

Adapun salah satu faktor/model yang menjadi penghubung dari variabel *peer attachment* dan *self-adjustment*, yaitu keadaan lingkungan. Santrock (2009) menjelaskan bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh remaja selama di sekolah sangat memengaruhi perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan sosial, batasan mengenai hal benar dan salah, serta dapat memahami fungsi sistem sosial yang ada di luar lingkungan keluarga. Partowisastro (1983) menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah anak saling mengadakan penyesuaian dengan teman-

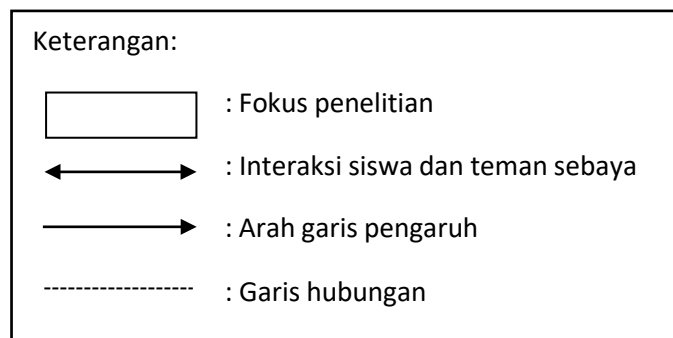
temannya. Hal ini dikarenakan saat di sekolah, anak dituntut untuk melakukan *self-adjustment* maupun *social-adjustment*. Sekolah mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dan juga memiliki fungsi sebagai pembentukan nilai dalam diri remaja.

Semakin banyak dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada remaja dalam mengemban tanggung jawab, maka semakin baik pula remaja dalam menyesuaikan dirinya. Dijelaskan juga bahwa pertemanan dekat dapat memperbaiki sikap dan keterlibatan siswa di sekolah. Ketika remaja menikmati interaksi dengan teman di sekolah, maka remaja bisa mulai melihat dengan lebih positif semua aspek kehidupan di lingkungan sekolah. Lingkungan menjadi hal yang penting bagi individu dalam kaitannya dengan *self-adjustment*. Lingkungan menjadi suatu kemungkinan dalam hal berkembang atau terhambatnya *self-adjustment*, hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai, aturan, moral dan perilaku individu yang kemudian akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam lingkungan tersebut sehingga berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya (Berk, 2012).

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini adalah siswa. Siswa merupakan bagian dari lingkungan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Di lingkungan tersebut, siswa terpisah dari keluarga sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktu dan melakukan interaksi bersama dengan

teman sebaya, seperti berangkat ke sekolah bersama, makan bersama, shalat berjamaah, dan beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Interaksi yang baik akan terjalin ketika siswa dan teman sebaya memiliki *attachment*, oleh karena itu siswa yang tinggal di sekolah berasrama perlu untuk membangun *attachment* yang baik dengan teman sebaya agar dapat melakukan *self-adjustment* dengan lingkungannya.

Peer attachment merupakan salah satu faktor yang membantu siswa untuk dapat melakukan *self-adjustment* dengan baik. *Self-adjustment* diperlukan oleh siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pesantren. *Self-adjustment* merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Self-adjustment* yang baik membantu siswa untuk dapat menghadapi masalah yang terjadi, tidak melanggar aturan yang ada, dan juga membantu siswa untuk berbaur dengan teman sebayanya. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan dengan orang lain selain dari anggota keluarganya. Remaja akan melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kelompok teman sebaya. Pada remaja, keberhasilan dalam melakukan *self-adjustment* dapat diukur dengan tingkat penerimaan sosial terhadap dirinya. Oleh karena itu *self-adjustment* pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya.

Pada masa remaja *self-adjustment* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, agama dan budaya, serta lingkungan. Faktor kondisi fisik berhubungan dengan kesehatan fisik individu, dengan kondisi fisik yang baik dapat memberikan banyak

pengaruh positif pada proses *self-adjustment*, seperti penerimaan dan kepercayaan diri. Faktor kepribadian seperti, kemauan dan kemampuan, pengaturan diri, realisasi diri, dan intelegensi membantu individu dalam membangun *self-adjustment* dengan mengembangkan kepribadian diri yang lebih baik. Faktor proses belajar merupakan salah satu unsur penting dalam proses *self-adjustment* individu karena pada umumnya respons dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi *self-adjustment* diperoleh melalui proses belajar. Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memungkinkan berkembang atau terhambatnya proses *self-adjustment* pada individu. Faktor yang terakhir, yaitu terkait agama dan budaya yang mana agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, dan praktek-praktek yang kemudian memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Budaya juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₀ = Tidak ada kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada santri tsanawiyah/aliyah di pondok pesantren x di kotamakassar
2. H₁ = Terdapat kontribusi *peer attachment* terhadap *self-adjustment* pada santri tsanawiyah/aliyah di pondok pesantren x di kota makassar